

KONFLIK PSIKOLOGIS TOKOH UTAMA PEREMPUAN DALAM NOVEL *DUA GARIS BIRU* KARYA LUCIA PRIANDARINI

Ismi Dwy Marfungah, Primasari Wahyuni, Fitri Jamilah

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas PGRI Yogyakarta
ismidwymarfungah99@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengkaji konflik psikologis tokoh utama perempuan Dara dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dan relevansinya dalam pembelajaran sastra terkhusus pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester II. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan hasil penelitian berupa kata-kata tertulis. Sumber data penelitian ini berupa dokumen tertulis hasil kasusastraan novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat karena dianggap lebih mudah diterapkan serta lebih efektif digunakan untuk meneliti. Hasil penelitian dan pembahasan menyimpulkan bahwa terdapat lima wujud konflik psikologis yang dialami tokoh utama perempuan dalam novel *Dua Gari Biru* karya Lucia Priandarini. Faktor penyebab konflik psikologis yang dialami tokoh Dara adalah faktor personal dan faktor situasional. Dalam menyikapi konflik psikologis yang dihadapinya tokoh Dara menggunakan tujuh cara. Berdasarkan hasil analisis di atas serta kompetensi dasar pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XII semester II maka novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini layak digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester II.

Kata kunci : konflik psikologis, pembelajaran sastra, novel *Dua Garis Biru*

ABSTRACT

*This study aims to examine the psychological conflict of the female main character Dara in the novel *Dua Garis Biru* by Lucia Priandarini and its relevance in literary learning, especially literary learning in high school class XII semester II. The method used in this study is a qualitative descriptive method with the results of the study in the form of written words. The data source of this research is a written document of the case of the novel *Dua Garis Biru* by Lucia Priandarini. The data collection technique in this study used a reading and note-taking technique because it was considered easier to apply and more effective for research. The results of the research and discussion conclude that there are five forms of psychological conflict experienced by the main female character in the novel *Dua Gari Biru* by Lucia Priandarini. The factors causing the psychological conflict experienced by Dara's character are personal factors and situational factors. In dealing with the psychological conflicts that the character faces, Dara uses seven ways. Based on the results of the above analysis and the basic competencies of learning Indonesian in the second semester of class XII high school, Lucia Priandarini's novel *Dua Garis Biru* is worthy of being used as a literature learning material in class XII semester II of high school.*

Keywords: psychological conflict, literary learning, novel *Dua Garis Biru*.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sarana yang digunakan pengarang atau penulis untuk menyampaikan ide gagasannya. Ide gagasan itu berasal dari diri sendiri sang pengarang atau lingkungan sekitar pengarang. Secara teoretis karya sastra dibedakan menjadi dua macam, yaitu karya fiksi dan karya non fiksi. Karya fiksi bersifat imajinatif sedangkan karya nonfiksi bersifat faktual. Menurut Wellek & Warren syarat, permasalahan, dan pengalaman hidup yang ditawarkan dalam karya fiksi,

sebuah karya fiksi haruslah tetap menghibur dan menarik dengan struktur dan tujuan estetis (Burhan 2007: 3).

Novel merupakan salah satu karya fiksi yang menawarkan dunia imajinatif yang dibangun dengan unsur-unsur fiksi yang juga bersifat imajinatif. Selain unsur kata dan bahasa, masih banyak lagi unsur yang membangun sebuah karya sastra khususnya novel. Unsur-unsur pembangun novel secara konvensional dibagi menjadi dua jenis, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Wellek & Warren dalam Ali & Farida 2017: 83).

Psikologis sastra merupakan salah satu kajian sastra yang mengkaji sastra menggunakan konsep-konsep yang ada dalam psikologi serta mempelajari dampak sastra tersebut bagi pembaca. Psikologi merupakan ilmu yang membicarakan tentang jiwa yang digambarkan melalui aktivitas-aktivitas kehidupan jiwa itu (Waligito 2010:9). Konflik merupakan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang dialami tokoh cerita dan tokoh itu tidak dapat memilih peristiwa yang akan menimpa dirinya (Meredith & Fitzgerald dalam Burhan 2007: 122).

Novel merupakan salah satu karya sastra yang menyuguhkan cerita yang memuat peristiwa dan konflik, baik konflik antar tokoh, konflik dengan tokoh itu sendiri, maupun konflik tokoh dengan lingkungannya. Novel dengan konflik tokoh yang menarik dibicarakan dan menarik sebagai bahan penelitian adalah novel yang berjudul *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini. Konflik-konflik yang dialami tokoh Dara merupakan sisi psikologis yang diangkat dari penelitian ini. Tokoh Dara mengalami berbagai permasalahan yang menyebabkan terjadinya konflik psikologis, diantaranya ketika ia hamil diluar nikah, menikah karena darurat, menyembunyikan kehamilan dari orang banyak, bahkan sampai pada permasalahan perceraian dan melahirkan anaknya.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang terdapat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Pemerintah menetapkan bahwa standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia adalah kualifikasi kemampuan minimal siswa yang di dalamnya terdapat penguasaan pengetahuan, keterampilan, berbahasa, dan sikap baik terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Pada pembelajaran kelas XII SMA semester II terdapat kompetensi dasar mengenai menganalisis kandungan isi dan kebahasaan novel, hal ini juga termasuk dalam pembelajaran sastra.

METODE

Sumber data penelitian ini berupa novel berjudul *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini terbitan Gramedia Pustaka. Novel ini merupakan cetakan pertama pada tahun 2019 yang terdiri dari 208 halaman. Metode penelitian yang digunakan merupakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode pencarian fakta dengan penafsiran yang tepat terhadap objek penelitian dan memprioritaskan bobot data serta bukti penelitian dengan hasil dari penelitian berupa kata-kata tertulis maupun lisan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Pemilihan penggunaan teknik ini karena dianggap lebih mudah diterapkan dan lebih efektif digunakan untuk meneliti. Selanjutnya yang dilakukan adalah teknik catat, yaitu mencatat hasil deskripsi dan mencatat data yang terdapat pada novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini yang berupa kalimat maupun sub kalimat.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen *human instrument* atau peneliti sendiri, yaitu penelitian yang seluruh kegiatan penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan wujud konflik psikologi, faktor penyebab konflik, dan sikap menghadapi konflik dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra serta implementasinya dalam pembelajaran sastra kelas XII SMA semester II.

Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut : (1) reduksi data, yaitu memfokuskan hal-hal yang penting dan membuang hal-hal yang tidak diperlukan sampai dapat menarik kesimpulan, (2) kategorisasi, yaitu mengelompokkan data sejenis sesuai dengan kategori, (3) penyajian data dengan tabulasi deskripsi, yaitu menyajikan data dengan baik agar mudah dipahami dan dimengerti, sehingga akhirnya dapat menyusun kesimpulan, (4) penarikan kesimpulan, yaitu menarik kesimpulan setelah menafsirkan data dengan pendekatan psikologi sastra.

Dalam mengujikannya terdapat beberapa langkah, diantaranya sebagai berikut: (1) Perpanjangan pengamatan, yaitu membaca kembali novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini. (2) Peningkatan ketekunan, yaitu melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. (3) Tringulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai teknik, dan berbagai waktu. (4) Analisis kasus negatif, yaitu mencari data yang berbeda atau data yang bertentangan dengan data yang telah ditentukan dalam penelitian. (5) Menggunakan bahan referensi, yaitu bukti pendukung untuk membuktikan bahwa data yang ada benar adanya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini maka didapatkan hasil penelitian yaitu: wujud konflik psikologis yang dialami tokoh utama perempuan dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini, faktor-faktor penyebab terjadinya konflik psikologis yang dialami tokoh utama perempuan dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini, sikap tokoh utama perempuan dalam menghadapi konflik psikologis dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini, serta dapat di relevansikan dalam pembelajaran sastra kelas XII SMA semester II.

Wujud Konflik Psikologis yang Dialami Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Dua Garis Biru* Karya Lucia Priandarini

a. Perasaan Takut (Ketakutan)

Perasaan takut yang dialami oleh Dara bermula saat Dara dan Bima melakukan hal yang seharusnya tidak mereka lakukan. Bima menyadari suara Dara bergetar saat berbicara dengan Bima, getaran suara Dara pertanda bahwa Dara sedang ketakutan. Terlihat pada kutipan novel berikut.

“Kamu jangan bilang siapa-siapa ya, Bim...” *Kini Bima bisa mendengar getaran dalam suara Dara. Gadis itu membenamkan kepalanya ke balik bed cover. Bima ingin memeluknya, tapi menahan diri (Priandarini, 2019:23).*

Kutipan tersebut menggambarkan ketakutan yang dialami Dara.

b. Perasaan Cemas (Kecemasan)

Setelah melakukan hal yang seharusnya tidak ia lakukan dengan Bima, Dara tidak hanya takut tetapi juga merasakan cemas. Dara memikirkan hal-hal yang belum pasti, hal itu terlihat pada kutipan novel berikut.

Dengan langkah berat, Dara mendorong kursi ke pintu lemari, meraih satu set sprengi dan bed cover dari rak teratas. *Dengan pikiran yang berlompat*, ia menarik sprengi di atas tempat tidur dan menggantinya dengan yang baru. Tubuh Dara ada di kamar, tapi tidak dengan pikirannya. Membuat ia tidak menyadari sapaan ibunya di pintu kamar (Priandarini, 2019:24).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Dara cemas sehingga memikirkan hal-hal yang belum pasti bahkan membuat ia tidak fokus.

c. Perasaan Marah (Kemarahan)

Karena melakukan hal yang seharusnya tidak ia lakukan itu, Dara juga menjadi marah, marah pada dirinya sendiri juga pada Bima. Dara marah tetapi berusaha menahan emosinya, hal itu terdapat pada kutipan novel berikut.

Ada jeda sebelum kemudian gadis itu menggeleng pelan. Bima tahu Dara berbohong. *Ia tidak melihat wajah Dara, tapi pundak gadis itu perlahan naik-turun seperti menahan emosi atau air mata* (Priandarini, 2019:22).

Kutipan tersebut menunjukkan kemarahan yang dialami Dara.

d. Perasaan Benci (Kebencian)

Rasa benci dialami Dara saat dia harus berbohong dengan ibunya perihal peristiwa yang seharusnya tidak dilakukan Dara. Hal itu terdapat pada kutipan novel berikut.

Dara benci berbohong. Apalagi kepada ibunya. Mungkin gadis-gadis remaja lain menyembunyikan banyak hal dari orangtua mereka. tapi kehidupan Dara yang datar dan aman membuatnya tidak punya banyak perkara untuk dirahasiakan, setidaknya sampai siang tadi (Priandarini, 2019:24).

Kutipan tersebut menunjukkan jika Dara benci berbohong dengan ibunya dan peristiwa yang tidak seharusnya itu juga membuat Dara membenci dirinya sendiri.

e. Perasaan sedih dan depresi

Dara merasa bersalah merupakan rasa sedih yang dialami Dara karena sudah mengecewakan ibunya. Hal yang tak diinginkan Dara terjadi, dia hamil, yang bisa dilakukan Dara hanyalah menangis.

Dara menjatuhkan diri di lantai, di sisi tempat tidur, dengan tatapan hampa. *Ia mulai terisak sambil membenamkan kepala ke tangan. Bima duduk di hadapannya*. Di antara keduanya, ada test pack dua garis, seperti senapan laras panjang yang sudah digunakan dalam pembunuhan massal. Dara melihat semua impiannya mati satu per satu di hadapannya. Berjatuh karena tangannya sendiri (Priandarini, 2019:42-43).

Kutipan tersebut menggambarkan perasaan Dara yang sedih karena mengetahui dirinya hamil dan impiannya tidak dapat terwujud.

Faktor Penyebab Terjadinya Konflik Psikologis yang Dialami Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini

a. Faktor Personal

1) Faktor Biologis

Salah satu faktor biologis yang ada pada diri Dara adalah kecerdasan Dara. Terdapat pada kutipan berikut.

Dara dan Mia -yang nilainya memang hampir selalu 100- berdiri. Bima dan Dara duduk semeja, tapi perbedaan ke-cerdasan mereka sejauh Jakarta-Bogor. *Saat setengah mengantuk pun Dara bisa memahami penjelasan guru di depan kelas.* Sedangkan Bima selalu merasa sudah mengerahkan 100% kemampuan otaknya, membaca ulang, berdoa dulu, membaca lagi, tapi tetap tidak mengerti (Priandarini, 2019:8).

Kutipan tersebut menggambarkan kecerdasan Dara bahwa ia bisa mengerti pelajaran yang diberikan guru walaupun sedang mengantuk.

2) Faktor Sosiopsikologis

a) Sikap

Dara tidak menceritakan sifat aslinya merupakan salah satu keinginan Dara.

“Duh... susah deh gue jelasin,” Dara menjawab malas. Bukan susah sebenarnya, *Dara cuma memilih tidak menceritakan bahwa ia juga punya sisi-sisi masa bodoh seperti Bima.* Sebenarnya ia tidak serajin dan seteratur kelihatannya. Serba tertebak itu seringnya membosankan (Priandarini, 2019:12).

b) Emosi

Faktor sosiopsikologis emosi Dara pertama kali muncul setelah Dara dan Bima melakukan sesuatu yang seharusnya tidak mereka lakukan.

Dara berbaring memungungi Bima, seakan ingin berbalik pergi dan menjauh. Ia malu, jengah, resah, marah, kesal pada diri sendiri. Seperti ada dirinya yang lain yang saling berperang.

Sudah tidak terdengar musik apa pun. Di antara mereka hanya ada diam yang mencekam.

Tubuh keduanya tertutup bed cover. Dara menjauhkan badannya. Bima mencoba mendekat, tapi Dara semakin menepi (Priandarini, 2019:22).

Kutipan tersebut menunjukkan emosi Dara dengan bertindak tidak merespon Bima dan menjauhi Bima.

c) Kepercayaan

Dara percaya jika dirinya bahagia bersama Bima. Lalu kepercayaan Dara terhadap kerang-kerang rebus yang cangkangnya tidak terbuka itu tidak sehat.

“Nih ya, kerang-kerang itu setelah dimasak harusnya cangkangnya terbuka. Nah, kalau cangkangnya masih tertutup gini, berarti kerangnya udah nggak seger lagi.” Dara menjelaskan seperti guru biologi (Priandarini, 2019:29).

Kutipan tersebut menunjukkan Dara yang percaya dengan kerang yang tidak segar.

d) Kebiasaan

Dara memiliki kebiasaan memakan siomay dengan cepat.

Kini Dara hanya bisa mengaduk-aduk sepiring siomay yang biasanya bisa ia habiskan seketika. Dara merasa tidak enak pada Vini yang sedang curhat. Tetapi matanya tidak bisa berhenti mencari-cari sosok Bima di antara kerumunan cowok yang baru datang ke kantin. Setelah melihat dua garis itu mereka lebih banyak diam. Dara hanya tahu hari itu wajah Bima pucat (Priandarini, 2019:45).

Kutipan tersebut menunjukkan kebiasaan Dara saat makan siomay.

e) Kemauan

Dara memilih sombong merupakan salah satu kemauan. Lalu kemauan Dara mengejar Bima dan mengabaikan rasa mual dan pusingnya.

“BIMA!”

Bima kini berlari kecil, menyeruak kerumunan murid lain yang berjalan bergerombol.

Dara merasa mual dan pusing, tapi berusaha terus mengejar (Priandarini, 2019 :48).

Kutipan tersebut menunjukkan Dara mengejar Bima dan mengabaikan sakitnya.

b. Faktor Situasional

1) Rancangan dan Arsitektur

Dara memiliki rumah mewah dengan interior seperti foto rumah cantik dalam majalah, rumah Dara terletak di area town house. Sehingga Dara memiliki kekhawatiran berlebih soal masa depan serta memiliki sifat keras kepala.

Setiap kali masuk rumah Dara, Bima merasa seperti masuk hotel. Semua benda ada di tempat yang seharusnya. Tidak ada tumpukan benda kurang bermanfaat yang mengganggu tata letak. Seperti foto-foto rumah cantik di dalam majalah interior dan Instagram referensi dekorasi rumah (Priandarini, 2019 :16).

Sebenarnya hingga kini Bima juga belum habis pikir. Keluarga Dara keluarga berada, jauh berbeda dari keluarganya. Lalu mengapa khawatir? (Priandarini, 2019:184).

Kedua kutipan tersebut menunjukkan desain rumah bisa berpengaruh terhadap sifat penghuninya.

2) Faktor Sosial

Perbedaan perilaku antara anak muda dan orangtua sangat mencolok pada novel ini. Kebiasaan Dara memilih ikat rambut serta berlama-lama di ruang ganti menunjukkan perilaku anak muda.

Kembang sekolah yang seakan-akan tidak punya kekhawatiran apa pun selain *memilih warna ikat rambut apa yang akan ia kenakan* (Priandarini, 2019:11).

Seperti remaja lain, dulu ia gemar berlama-lama dalam ruang kecil dengan cermin di empat sisinya itu (Priandarini, 2019:154).

Kedua kutipan tersebut menunjukkan perilaku anak muda di usia Dara.

3) Lingkungan Psikososial

Kebebasan individual juga diperlihatkan Dara, terdapat dalam kutipan berikut.

Dara sadar ia punya sisi petualang. Sisi yang perlu ia ikuti untuk membuat jiwanya lebih seimbang. Menjawab rasa penasaran membuatnya tenang, menyadari bahwa waktu dalam hidupnya tidak hanya habis untuk mengikuti aturan, belajar, dan merencanakan. Seperti Bima yang spontan (Priandarini, 2019:12).

Kutipan tersebut menunjukkan jika Dara memiliki kebebasan individu yang perlu ia ikuti. Keakraban juga terdapat pada novel ini, keakraban Dara dengan Bima, keakraban Dara dengan orangtuanya, dan keakraban Dara dengan orangtua Bima.

Sikap Tokoh Utama Perempuan dalam Menghadapi Konflik Psikologis dalam Novel *Dua Garis Biru* Karya Lucia Priandarini

a. Represi

Dara beberapa kali melakukan sikap represi dalam menghadapi permasalahannya. Salah satunya saat Dara mengganti seprai dan ketahuan ibunya, Dara berbohong dan secara tidak sadar mengatakan jika dia nembus.

“Ngapain malam-malam ganti seprai?” Dahi ibu Dara berusaha tetap tenang.

“Mm... tadi Dara tidur siang. *Mens. Nembus.*” Dara berusaha tetap tenang (Priandarini, 2019 :24).

Secara tidak sadar Dara juga pernah berkata yang menyebabkan ia ketahuan jika sedang hamil.

b. Penyangkalan (*Denial*)

Dara sering kali melakukan penyangkalan. Dara pertama kali melakukan penyangkalan saat membela Bima yang nilainya jelek dengan dalil yang penting Bima tidak menyontek.

Dara cemberut. *"Eh, yang penting kan Bima nggak nyontek!"* Gadis itu membela yang Bima diam-diam tersenyum tipis. Benar juga sih. Bima pasti akan lebih malu kalau nilainya bagus karena

Dara memberi sontekan. Bima menatap Dara dengan sayang (Priandarini, 2019:10).

c. Pembentukan Reaksi

Dara menutupi perasaannya yang sebenarnya dengan ekspresi yang berbeda dengan yang dia rasakan sebagai bentuk pertahanan diri. Dara pertama kali melakukan pembentukan reaksi saat bertemu adiknya, Dara tak ingin terlihat lemah di depan adiknya.

Air mata Dara sudah hampir jatuh, tapi ia tahan. Ia harus kuat di depan adiknya (Priandarini, 2019:115).

d. Proyeksi

Dara beberapa kali melakukan proyeksi untuk melindungi dirinya dari kesalahan yang dia lakukan terutama saat memiliki masalah dengan orangtuanya.

"Jadi orangtua itu bukan cuma sembilan bulan sepuluh hari kamu hamil, Dara! Jadi orangtua itu seumur hidup!"

"Oya?" Dara menantang.

"Iya!"

"Kalo gitu kenapa Mama ninggalin Dara kemarin?" (Priandarini, 2019:117).

e. Rasionalisasi

Setiap ada masalah Dara berusaha untuk berpikir rasional. Setelah melakukan hal yang seharusnya tidak ia lakukan dengan Bima, Dara berpikir bahwa dia kesal pada dirinya sendiri.

Sesal? Kesal? Kalaupun iya, pada siapa?

Tidak ada yang memaksa ataupun terpaksa. Barang kali ia kesal pada dirinya sendiri (Priandarini, 2019:23).

f. Sublimasi

Dara hanya pernah sekali saja melakukan sublimasi, yaitu saat Dara merias diri agar bisa menerima dirinya yang sekarang.

Dara ingin mencoba membuat dirinya kembali menjadi rumah yang membuatnya nyaman. Gadis itu membuka kotak rias peraknya yang lebih menyerupai koper kecil (Priandarini, 2019:143).

Dengan masalah-masalah yang menyimpannya Dara merasa tidak nyaman dengan dirinya sendiri, maka dari itu dia merias wajah agar lebih nyaman dengan dirinya seperti dirinya yang dulu yang gemar merias.

Relevansi dalam Pembelajaran Sastra

Novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini memiliki keterkaitan dengan pembelajaran sastra Bahasa Indonesia khususnya pada jenjang SMA, yakni menafsir

dan menyajikan pandangan pengarang dalam novel serta menganalisis dan merancang novel dengan memperhatikan bahasa dan isi. Novel ini juga cocok untuk dijadikan bahan ajar karena dapat memberikan pelajaran kepada remaja khususnya SMA agar tidak terlalu bebas dalam bergaul.

Pembelajaran sastra atau bisa disebut apresiasi sastra kelas XII semester II terdapat dalam kompetensi dasar (3.8) menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca, (3.9) menganalisis isi dan kebahasaan novel, (4.8) menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang, (4.9) merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Sebagai fasilitator, guru diharapkan dapat menyajikan materi yang menarik dan sesuai dengan kompetensi dasar serta kompetensi inti. Pemilihan novel yang tepat menjadi kunci tercapainya tujuan pembelajaran sastra sehingga memenuhi kompetensi dasar maupun kompetensi inti.

Berdasarkan kompetensi dasar tersebut novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dapat menjadi bahan ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yaitu menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini, terutama pada konflik dalam novel ini sangat menarik untuk digunakan sebagai bahan ajar. Isi dan kebahasaan novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini juga menarik dibicarakan dan dapat menjadi contoh peserta didik dalam membuat novel.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil beberapa kesimpulan. Wujud konflik psikologis yang dialami tokoh Dara meliputi perasaan takut, perasaan cemas, perasaan marah, perasaan benci, perasaan sedih dan deperesi. Faktor penyebab konflik psikologis yang dialami tokoh utama dalam novel *Dua Garis Biru* meliputi faktor personal dan faktor situasional. Sikap tokoh utama perempuan dalam menghadapi konflik psikologis dalam novel *Dua Garis Biru* meliputi represi, penyangkalan, pembentukan reaksi, proyeksi, rasionalisasi, penggantian, Sublimasi.

Dari penelitian novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dapat disimpulkan bahwa novel ini bisa digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester II. Melalui analisis konflik psikologis tokoh Dara, diharapkan peserta didik dapat menerapkan nilai positif dalam novel dengan kehidupan sehari-hari dan menjadikan pelajaran hal negatif yang terdapat dalam novel agar tidak terjadi pada dirinya.

Secara umum, bagi peneliti sastra, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam meneliti novel, terkhusus novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dengan menemukan permasalahan lain agar novel ini dapat menjadi sebuah penelitian sastra yang lebih baik. Bagi peneliti lain, novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dapat dijadikan bahan referensi dalam penelitiannya dan diharapkan dapat mengembangkan tinjauan dari segi sastra, psikologi sastra, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Anas. 2015. *Psikologi Sastra*. Surabaya: UNESA University Press.

- Hatta, Kusmawati. 2016. *Trauma dan Pemulihannya*. Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press.
- Imron, Ali, dan Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV Djiwa Amarta Press.
- Kemendikbud. 2016. *Pengembangan Silabus dan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*. Depok: Pusdiklat Pegawai Kemendikbud.
- Mulyadi, Seto, Warda Lisa, dan Astri Nur. 2016. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Penerbit Gunadarma.
- Musfiqon dan Nurdyansyah. 2015. *Pendekatan Pembelajaran Sainifik*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Priandarini, Lucia. 2019. *Dua Garis Biru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmat, Dede. 2015. *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Ristiana, Keuis Rista, dan Ikin Syamsudin Adeani. 2017. "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Surga yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia". *Literasi*, 1 (2), 49-56.
- Ritonga, Husni. 2019. *Psikologi Komunikasi*. Medan: Perdana Publishing.
- Rosyidi, Hamim. 2015. *Psikologi Kepribadian (Pradigma, Tratis, Kognitif, Behavioristik, dan Humanistik)*. Surabaya: Penerbit Juanda Press.
- Sidiq, Umar, dan Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya.
- Siyoto, Sandu, dan Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Tara, Silmi Nur Azizah, Muhammad Rohmadi, dan Kundharu Saddhono. 2019. "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Karya Ruwi Meita Tinjauan Psikologi Sastra dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA". *Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 7(1), 103-112.
- Umbu, Frengki. 2014. "Konflik Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Nora Karya Putu Wijaya (Kajian Psikologi Sastra)". Skripsi. FBS, Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Utomo, Arie Lila, Uum Qomariyah, dan Sumartini. 2019. "Konflik Tokoh Utama dalam Novel RE: Karya Maman Suherman: Kajian Psikologi Sastra". *Sastra Indonesia*, 8 (1), 40-46.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI.
- Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Yossy, Sisillia. 2017. "Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Ega dalam Novel Ega Karya Anggie M dalam Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XI Semester I (Pendekatan Struktural dan Psikologi Sastra)". Skripsi. FKIP, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sanata Darma, Yogyakarta.